

Sosialisasi Buku Cerita Bermuatan Islami sebagai Terapi Wicara dan Spiritual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Kediri

Nurul Dwi Lestari* dan Erawati Dwi Lestari

Prgram Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*nuruldwilestari@iainkediri.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini menghasilkan buku cerita berjudul Ceria (Cerita Anak Islam Nusantara) yang dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka menumbuhkan kemampuan wicara dan nilai spiritual. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada 18-19 November 2022 bertempat di aula dan ruang kelas SLB-C Putera Asih Kota Kediri dengan responden yaitu siswa SLB-C Putera Asih Tingkat SMA berjumlah 30 siswa. Dalam kegiatan bercerita, siswa dibantu oleh pembimbing untuk membantunya memahami isi cerita karena sebagian besar ABK tersebut belum dapat membaca secara mandiri. Hasil dari kegiatan pengabdian ini, siswa dapat memberikan respon pada tanya-jawab isi cerita, dan beberapa di antaranya mampu menceritakan kembali isi cerita, serta mampu menunjukkan sikap-sikap yang patut diteladani dari tokoh-tokoh di buku Ceria.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Bercerita; Buku Cerita; Terapi Spiritual; Terapi Wicara

Abstract: This community service activity resulted in a storybook entitled Ceria (Stories of Nusantara Islamic Children), developed for children with special needs (ABK) to develop speech abilities and spiritual values. This PkM activity was carried out on November 18-19, 2022, in the hall and classrooms of the Putera Asih SLB-C Kediri City with respondents, namely Putera Asih SLB-C students at the high school level, totaling 30 students. In storytelling activities, students are assisted by mentors to help them understand the contents of the story because most children with special needs cannot read independently. As a result of this community service activity, students were able to respond to questions and answers about the contents of the story, and some of them were able to retell the contents of the story, as well as being able to demonstrate exemplary attitudes from the characters in the Ceria book.

Keywords: Children With Special Needs; Storytelling; Storybooks; Spiritual Healing; Speech Therapy

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 21 Maret 2023

Accepted: 3 Juli 2023

Published: 31 Agustus 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.8186>

How to cite: Lestari, N. D., & Lestari, E. D. (2023). Sosialisasi buku cerita bermuatan islami sebagai terapi wicara dan spiritual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kota kediri. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1225-1234.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang kehadirannya menjadi momen yang istimewa. Anak yang terlahir ke dunia sewajarnya memiliki kesehatan fisik dan

mental sehingga dikatakan sebagai anak yang normal. Namun, ada sebagian kecil kelahiran seorang anak yang kehadirannya tidak sesuai dengan “harapan”. Salah satunya diakibatkan

oleh keterbatasan fisik dan mental yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau difabel (*different ability*). Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011, ABK merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, di mana keterbatasan atau keluarbiasaannya tersebut telah memberikan pengaruh yang signifikan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya dibanding dengan anak seusianya (Agustin et al., 2023; Rezieka et al., 2021; Winarsih et al., 2013)

Data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur 2015 mengenai rekap anak penyandang disabilitas tahun 2015 di Kota Kediri, disebutkan bahwa pada 2015 sebanyak 198 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 127 berjenis kelamin perempuan. Adapun di Kota Kediri hingga 2017 terdapat delapan yayasan/lembaga yang memberikan penceritaan dan advokasi bagi ABK. Keberadaan yayasan/lembaga khusus ABK ini bertujuan untuk meminimalisir perlakuan diskriminatif terhadap ABK di sekolah umum. Mereka sesungguhnya sama seperti anak pada umumnya yang butuh perhatian dan pendidikan yang layak.

Hingga saat ini, terapi menjadi cara untuk meringankan dan menyembuhkan secara bertahap kondisi keterbatasan fisik dan mental yang dialami ABK. Bentuk terapi bagi mereka, salah satunya dapat dilakukan melalui terapi wicara yang biasanya dilaksanakan di sekolah pendidikan khusus. Menurut (Swara, 2014, p. 21), terapi wicara merupakan cara atau teknik pengobatan terhadap suatu gangguan bahasa. Gangguan bahasa yang dapat dibantu penyembuhannya melalui terapi wicara, di antaranya mencakup gangguan pada proses menelan, gangguan irama atau kelancaran

dan gangguan neuromotor organ artikulasi lainnya.

Tujuan dilakukannya terapi wicara adalah untuk membantu perbaikan individu dalam proses berbicara, di mana individu tersebut dibantu agar mampu mengeluarkan ide-ide dalam pikiran untuk diwujudkan dalam bentuk kata-kata atau bahasa lisan. Pendekatan dengan cara memacu ABK mengeluarkan ide dalam pikiran dan diwujudkan dalam bentuk kata-kata tersebut merupakan bentuk imitasi yang dapat memperoleh penghargaan secara positif (Prasetyono, 2008, p. 207)

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang terapi wicara bagi ABK pernah dilakukan oleh Apriyani (2019) dalam skripsinya berjudul "Pelaksanaan Terapi Wicara bagi Anak Tunagrahita di Autis Center Provinsi Bengkulu". Hasil PkM menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan terapi wicara bagi penyandang tunagrahita di Autis Center. Faktor pendukung mencakup ketersediaan sarana-sarana dan media pendukung untuk membantu mengoptimalkan pelaksanaan terapi wicara, yaitu mencakup ruangan khusus terapi, buku bacaan untuk membantu siswa belajar mengeja, ketersediaan alat tulis, media bergambar untuk menarik perhatian siswa dalam belajar, serta mainan-mainan untuk menghindarkan anak dari kebosanan selama belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pelaksanaan terapi melalui metode ejaan suku kata ini, peneliti mendapatkan faktor penghambat baik secara internal dari diri siswa juga faktor eksternal dari peran orang tua. Adapun faktor penghambat internal, yaitu mencakup ketidakmampuan anak dalam membunyikan kata-kata secara lisan dan kondisi anak yang berubah-ubah, terkadang bersemangat belajar, kadang pula tidak. Adapun faktor penghambat dari eksternal umumnya dari orang tua yang kurang mengontrol makanan yang

dikonsumsi anak. Makanan menjadi ikhwal penting yang turut menentukan kemampuan anak untuk fokus ketika belajar. Selain itu, orang tua juga sebagian besar enggan mengulang atau mengajak anak terapi selama di rumah. Akibatnya, hasil terapi pada akhirnya belum mencapai optimal.

Penggunaan sarana, media, atau fasilitas pembelajaran dapat mengoptimalkan proses belajar bagi ABK, salah satunya melalui bahan bacaan sastra. Bahan bacaan bagi mereka yaitu cerita yang mengandung nilai islami dan moral. Cerita harus dikemas secara menarik melalui pemilihan tokoh, latar, dan alur yang menarik, sesuai dengan usia mereka. Cerita bermuatan islami dan nilai moral memiliki banyak manfaat bagi yang membaca. Menurut (Anafiah, 2017, p. 140) manfaat dari membaca cerita, misalnya, dapat menimbulkan efek relaksasi bagi siapapun yang membaca. Cerita yang menarik dapat menjadikan pikiran dan beban akibat aktivitas sehari-hari akan hilang dan tubuh akan terasa rileks. Berdasarkan uraian kebermanfaatan cerita rakyat tersebut, maka terapi wicara bagi ABK perlu pula diselingi bacaan-bacaan cerita yang dapat memberikan efek relaksasi.

Praktiknya terapi wicara pada ABK dilaksanakan melalui kegiatan menyimak atau kegiatan membaca terlebih dahulu. Melalui kegiatan menyimak atau membaca cerita, anak dapat mengetahui garis besar cerita, selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan berbicara yaitu menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasa dan gaya penceritaan sendiri. Selain mengasah kemampuan bercerita, mereka juga membutuhkan pemahaman spiritual atau nilai keagamaan untuk menyeimbangkan kecerdasan.

Bacaan untuk ABK perlu disisipkan nilai-nilai keagamaan karena melalui kecerdasan spiritual, anak dapat terbantu untuk mengembangkan diri secara utuh melalui penerapan nilai-nilai positif dalam

kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual dapat membantu ABK menyelesaikan persoalan dan berdamai dengan persoalan tersebut. Hal ini dapat menjadi terapi wicara yang baik dan diharapkan mampu membantu menstimulasi kemampuan wicara melalui kegiatan bercerita sekaligus spiritual keagamaan melalui buku cerita Islami.

Keunggulan pengabdian ini dibandingkan PkM yang sudah ada yaitu menerapkan buku cerita bermuatan islami untuk terapi wicara bagi ABK. Buku cerita memuat cerita inspiratif disertai gambar-gambar animasi yang menarik sehingga dapat memberikan visual yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Selain itu, nilai spiritual yang disisipkan dalam cerita dapat membantu anak memahami perilaku baik dari segi agama. Berdasarkan uraian di atas, perlu bagi penulis untuk melaksanakan PkM dengan judul “Sosialisasi Buku Cerita Bermuatan Islami sebagai Terapi Wicara dan Spritual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Kediri”.

METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mensosialisasikan produk berupa buku cerita bermuatan Islami untuk memfasilitasi terapi wicara dan spiritual di lembaga penanganan khusus ABK. Para pengajar dapat memanfaatkan buku cerita hasil pengabdian ini sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran di sekolah/lembaga/yayasan inklusi. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini mencakup ceramah, diskusi, dan pelatihan. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada 18-19 November 2022 bertempat di aula dan ruang kelas SLB-C Putera Asih Kota Kediri dengan responden yaitu siswa SLB-C Putera Asih Tingkat SMA berjumlah 30 siswa.

Terapi wicara dan spiritual melalui buku cerita bermuatan Islami dilaksanakan melalui tiga mekanisme kegiatan, yaitu sebagai berikut: 1)

Penyusunan buku cerita bermuatan Islami untuk ABK; 2) Pelaksanaan terapi wicara dan spiritual bagi ABK di Kota Kediri dengan bantuan media buku cerita bermuatan Islami yang telah dikembangkan; 3) Penyebarluasan (diseminasi) buku cerita bermuatan Islami untuk ABK di Kota Kediri melalui seminar yang melibatkan sekolah-sekolah inklusi.

Output yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu sebagai berikut: 1) Meningkatnya motivasi pengajar di sekolah inklusi untuk menciptakan media pengajaran yang menarik bagi ABK seperti buku cerita bermuatan islami; 2) Meningkatnya motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran (terapi wicara dan spiritual) di sekolah inklusi; 3) Terciptanya suasana baru dalam kegiatan pembelajaran di lembaga, sekolah, ataupun yayasan inklusi melalui buku cerita bermuatan islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Pelaksanaan Terapi Wicara dan Spiritual Di SLB Putera Asih Kota Kediri**

Salah satu lembaga yang memiliki komitmen untuk membina ABK agar dapat hidup mandiri dan memiliki keterampilan adalah SLB Putera Asih Kota Kediri. SLB Putera Asih merupakan yayasan pendidikan luar biasa yang didirikan pada 10 November 1977 oleh Wali Kota Kediri. Adapun tingkatan pendidikan di SLB Putera Asih adalah TK hingga SMA. Masing-masing jenjang terdiri dari 4-5 kelas yang berisi 5-6 siswa. SLB ini khusus diperuntukkan bagi siswa dengan kondisi tunarungu dan tunagrahita. Pengenalan Buku CERIA di SLB-C Putera Asih Kota Kediri seperti yang ditunjukkan wujud implementasi dalam upaya meningkatkan kemampuan anak SLB dalam bercerita pada Gambar 1.

Siswa tingkat SLB-C atau setara dengan SMA dengan kondisi khusus tunagrahita sebagai objek pengabdian. Hal

ini dilakukan karena siswa yang berada di jenjang SLB-C sudah mampu diajak berkomunikasi dan berinteraksi meskipun secara sederhana. Selain itu, pemilihan siswa dengan kondisi tunagrahita karena bentuk komunikasi yang mereka gunakan adalah bahasa verbal. Hal ini berbeda siswa tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi.



Gambar 1 Pengenalan Buku CERIA di SLB-C Putera Asih Kota Kediri

Adapun siswa SLB-C Putera Asih yang menjadi objek pengabdian berjumlah 30 siswa dengan kondisi tunagrahita ringan. Adapun klasifikasi anak tunagrahita ini mengacu pada Skala Binet dan Skala Wescher (Afiffah & Soendari, 2017; Apriyani, 2019) yang menjelaskan bahwa tunagrahita ringan adalah kelompok anak dengan IQ 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, kelompok ini masih bisa menjadi tenaga kerja semi skill seperti di bidang laundry, pertanian, peternakan, dan pekerjaan rumah tangga.

Penggunaan Buku Cerita Anak Islam Nusantara (Ceria)

Tunagrahita merupakan suatu keadaan di mana seorang anak memiliki kecerdasan di bawah rata-rata; ditandai dengan adanya keterbatasan dalam hal intelegensi serta kekurangmampuannya dalam berkomunikasi dengan

lingkungan sekitar. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mengespresikan diri. Anak tunagrahita sebenarnya dapat berkomunikasi dengan lawan bicara yang terlahir dengan normal. Hanya saja, kemampuan komunikasi mereka terbatas dan butuh dilatih lebih intens. Oleh sebab itu, anak tunagrahita dapat dilatih kemampuan komunikasinya dengan berlatih berbicara. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Sabri & Yerizal, (2006) dan Rezqi (2022) yang menyebutkan bahwa terapi wicara menjadi salah satu terapi yang berpengaruh bagi kemajuan dan peningkatan kemampuan komunikasi anak tunagrahita.

Dalam kegiatan PkM ini, peneliti memanfaatkan media buku Ceria dengan harapan agar anak tunagrahita tersebut mampu mengeksplor kemampuannya dalam berbicara. Buku Ceria dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar yang saling melengkapi dengan teks. Buku yang berisi sembilan cerita ini masing-masing memiliki alur, tokoh, dan konflik yang berbeda. Penyusunan cerita yang tidak berseri (tidak berhubungan antara satu cerita dengan cerita lain) ini dimaksudkan agar siswa tunagrahita lebih mudah mengingat keseluruhan cerita yang mereka dengar. Meski demikian, seluruh cerita dalam buku Ceria memiliki garis cerita yang sama, yakni memuat nilai Islami yang tercermin dari perilaku tokoh atau amanat cerita. Penggunaan alat peraga berupa gambar pendukung cerita dalam kegiatan pengabdian ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Penggunaan Alat Peraga

Buku Ceria tidak hanya berisi teks,

melainkan juga gambar atau ilustrasi yang turut mendukung isi cerita. Dalam pelaksanaan pengabdian, gambar-gambar dalam buku Ceria juga digunakan sebagai alat peraga dalam proses bercerita. Alat peraga sendiri adalah media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan (Riadi, 2019). Alat peraga berfungsi untuk menghidupkan cerita serta menghidupkan fantasi dan imajinasi agar terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Penggunaan gambar dalam buku Ceria ini juga terbilang efektif karena siswa tunagrahita lebih cepat memahami cerita dengan melihat visual dalam gambar, rona wajah setiap tokoh, bentuk benda-benda, serta latar tempat yang dideskripsikan oleh pencerita.

Bentuk Terapi Wicara di SLB Putera Asih

Latihan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai upaya, salah satunya dengan bercerita menggunakan buku cerita. Buku cerita umumnya dipilih oleh para orang tua atau pembimbing untuk membantu anak bercerita (Kotaman, H., & Balci, 2016, p. 2). Buku jenis ini dapat dijadikan sebagai salah satu media perkembangan kemampuan berbicara. Buku cerita secara tidak langsung juga akan menambah kosa kata anak tunagrahita yang terbatas kemampuan bahasanya. Machado (2013, p. 252) menjelaskan bahwa buku cerita dapat membantu siswa dalam membangun kosa kata, kesadaran fonologi, dan mengembangkan pengenalan huruf. Dalam ikhwal tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui membaca buku cerita, seorang anak dapat terintervensi dalam pengembangan kosa kata.

Di dalam pelaksanaan pengabdian di SLB Putera Asih, terapi berbicara dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, siswa diajak untuk menyimak cerita yang dibacakan. Kedua, siswa

diajak untuk melakukan komunikasi dengan cara diberi pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait dengan cerita yang baru didengarkan. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita sesuai pemahamannya. Pada tahap pertama, siswa diajak mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh pencerita. Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Siswa juga diberi kesempatan bertanya atau menyela jika merasa belum paham atau ingin menanyakan sesuatu. Pada tahap ini, pencerita menyampaikan cerita dengan ritme pelan dan berulang, di samping selalu melihat wajah setiap siswa untuk memastikan apakah siswa tampak bingung atau tidak.

Setelah menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana menggunakan alat peraga, pencerita kemudian melakukan komunikasi berbentuk tanya jawab sederhana. Tahap ini dilakukan untuk melihat apakah siswa tunagrahita telah menyimak dengan baik atau belum, apakah masing-masing telah mengenal butir-butir tersurat dalam cerita, dan apakah semua siswa telah memahami isi cerita yang disampaikan. Pada tahap ini, pencerita memberikan hadiah atau *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Pertanyaan tersebut mencakup isi cerita yang telah diperdengarkan bersama. Pada tahap ketiga, anak tunagrahita tersebut diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita secara lengkap di hadapan teman-temannya. Keseruan terjadi pada sesi ini karena semua siswa juga ikut mendengarkan beberapa temannya menceritakan kembali isi cerita. Selain bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bicara siswa, kegiatan ini juga dilakukan untuk melatih keberanian siswa. Para pendamping yang membantu siswa mendongeng dan menceritakan kembali isi dongeng ditunjukkan pada

Gambar 3.



Gambar 3 Peran Pendamping dalam Kegiatan Mendongeng dan Menceritakan Kembali

Dalam tahap ini, pencerita juga memberikan reward yang lebih besar kepada siswa yang berani maju ke depan kelas dan menceritakan kembali kisah yang didengar dari para pencerita. Penggunaan buku Ceria sebagai sumber cerita untuk anak tunagrahita dapat dikatakan sebagai pilihan yang tepat bagi anak tunagrahita untuk berlatih berbicara. Hal ini terbukti dari keberhasilan siswa SLB yang dapat melakukan beberapa aktivitas berbahasa seperti, siswa SLB dapat mengingat dan menirukan bunyi, mengenal kosa kata baru sekaligus memahami konsep yang melekat pada kosa kata tersebut, menyebutkan nama-nama tokoh, latar tempat, dan gambaran situasi yang merujuk pada gambar peraga. Mereka juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait benda khas yang terdapat dalam cerita. Siswa SLB juga mampu mendeskripsikan situasi pada gambar dengan sedikit bantuan dari pencerita dengan kalimat yang cukup panjang, namun dengan ritme pelan. Beberapa siswa juga berani maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita yang mereka dengar di muka kelas. Meskipun sedikit terbata-bata dan perlu dibantu oleh pencerita, namun siswa mampu bercerita secara runtut dengan hanya melihat gambar pada alat peraga.

Penanganan bagi ABK salah satunya dapat dilakukan melalui terapi wicara. Terapi wicara bertujuan untuk membantu anak yang mengalami gangguan komunikasi (Sunanik, 2013; Yusuf, 2022). Upaya terapi wicara ini melatih anak untuk terampil menggunakan organ/alat untuk bicara, menggerakkan lengan tangan dan tubuh, serta ekspresi wajah. Lembaga/yayasan/sekolah inklusif menyediakan kesempatan bagi ABK ini untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya. Namun, ada pula sekolah khusus yang memberikan penanganan khusus untuk ABK demi memberikan penanganan dan penyembuhan secara lebih intensif.

Buku cerita bermuatan islami merupakan salah satu upaya untuk mendukung pelaksanaan layanan pendidikan untuk ABK. Buku cerita ini didesain dengan menyesuaikan kebutuhan anak, yaitu isi/cerita yang menarik sesuai dengan umur, lingkungan keseharian anak. Cerita bertema tentang hidup beragama sehingga memuat nilai-nilai keagamaan, selanjutnya diberikan gambar-gambar yang menarik sebagai ilustrasi. Buku cerita yang dikembangkan peneliti diharapkan dapat meningkatkan nilai spiritual dan memberikan efek relaksasi menenangkan bagi anak.

Bentuk Terapi Spiritual di SLB Putera Asih

Dalam pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dijelaskan bahwa buku Ceria dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bicara siswa SLB dengan kondisi tunagrahita. Namun tidak hanya itu, buku yang memuat cerita-cerita bernuansa Islami ini sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan spiritualitas siswa tunagrahita. Cerita-cerita yang terdapat dalam buku Ceria memuat kisah-kisah yang bernilai moral dan kebaikan. Kisah-kisah dalam buku ini juga memiliki pesan-

pesan luhur yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, buku Ceria dapat menjadi alternatif bagi pencerita untuk mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Hal ini terbukti dari keberhasilan siswa SLB-C yang dapat memberikan respons terkait spiritualitas yang mereka rasakan setelah mendengar cerita dan berinteraksi dengan pencerita, misalnya saja siswa SLB dapat menyebutkan perilaku masing-masing tokoh sekaligus mengklasifikasikan mana tokoh yang dikategorikan baik dan tidak baik. Mereka juga dapat menyimpulkan mana perilaku-perilaku yang patut dihindari dan mana yang layak diteladani. Selain itu, siswa SLB memahami konsep baru terkait perilaku yang terpuji, seperti perilaku ikhlas, dermawan, dan toleransi. Meskipun beberapa siswa baru mengenal konsep-konsep tersebut, namun mereka dapat memahami penerapan konsep tersebut setelah dijelaskan oleh pencerita menggunakan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan situasi sehari-hari yang mereka alami. Kegiatan diskusi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Kegiatan Tanya Jawab Isi Cerita dan Pesan Moral dalam Cerita

Lebih lanjut, siswa SLB dapat memahami konsep ‘siapa yang berbuat baik akan mendapat pahala, dan yang berbuat buruk akan mendapat ganjaran’. Sebagai contoh, ketika pencerita bertanya, “Mengapa dua orang ini (sambil menunjuk gambar) masuk ke neraka?” Maka beberapa siswa berhasil menyebutkan perilaku-perilaku buruk yang pernah dilakukan oleh tokoh yang dirujuk. Kemudian, siswa SLB mampu diajak berefleksi terkait nilai dan pesan yang terkandung di dalam cerita. Meskipun disampaikan dengan sangat sederhana dan terbata, namun siswa mampu menyampaikan pengalaman batin yang mereka rasakan setelah mendengar cerita dari para pencerita. Dalam kegiatan PkM ini pada sesi terakhir dilakukan tanya-jawab berhadiah. Hal ini dilakukan untuk menghibur siswa. Kegiatan tanya-jawab ini menjadi hal yang seru dan menyenangkan bagi siswa.

Salah satu keunggulan cerita-cerita yang ada dalam buku *Ceria* adalah isi cerita yang kental dengan nilai-nilai agama yang disajikan secara sederhana dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, cerita-cerita dalam buku *Ceria* juga tidak secara tersurat menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan sehingga pembaca tidak akan merasa digurui atau diceramahi. Hal ini terbukti dari antusiasme siswa SLB-C Putera Asih yang dengan senang hati menikmati cerita tanpa sadar dirinya sedang diajarkan tentang sesuatu. Merujuk pada respons spiritual yang ditunjukkan oleh SLB-C Putera Asih setelah mendengar cerita Islami dalam buku *Ceria*, dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita Islami memiliki banyak manfaat spiritual bagi siswa seperti membantu pembentukan pribadi dan moral, nilai-nilai Islami lebih mudah disampaikan tanpa kesan menggurui, dan menumbuhkan karakter kebaikan pada diri siswa tunagrahita.

Merujuk pada respons yang diterima dari siswa SLB-C Putera Asih setelah melakukan kegiatan bercerita, dapat

dinilai bahwa terapi wicara melalui aktivitas bercerita memiliki banyak manfaat bagi siswa tunagrahita. Berikut ini adalah beberapa rincian manfaat tersebut.

Pertama, meningkatkan kemampuan verbal siswa tunagrahita. Dengan melakukan kegiatan bercerita, siswa dapat mengenal kosa kata baru, dapat belajar mengujarkan bunyi-bunyi dengan benar, dapat memahami makna sebuah kata secara tepat, serta dapat menyusun bagaimana kalimat-kalimat sederhana secara logis dan mudah dipahami sesuai dengan konteks cerita. Dalam kegiatan PkM ini, siswa diajak untuk menceritakan kembali isi cerita yang sebelumnya telah disampaikan oleh pembimbing. Hal ini dalam rangka memudahkan mereka untuk menirukan bunyi-bunyi bahasa hingga menjadi sebuah cerita. Kegiatan ini merupakan bentuk positif untuk meningkatkan kemampuan verbal siswa. Seperti yang diungkapkan (Prasetyono, 2008) bahwa bentuk imitasi dalam rangka agar siswa menirukan bunyi-bunyi bahasa merupakan bentuk positif.

Kedua, melatih pemahaman dan perluasan perbendaharaan kata siswa tunagrahita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ingall (dalam (Roehyandi, E. & Alimin, 2005, p. 25) bahwa beberapa karakteristik kemampuan berbicara anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (*Illinois Test of Psycholinguistic Abilities*) yaitu anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam penguasaan gramatika. Kebahasaan mereka umumnya bersifat konkrit. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan kosakata baru, mereka harus dituntut dengan penggunaan bahasa yang sederhana. Dalam kegiatan PkM ini, setelah berlatih bercerita, siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang keterangan/informasi, dapat menjawab pertanyaan berwujud kalimat tanya siapa, apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya.

Ketiga, menyalurkan kebutuhan imajinasi siswa tunagrahita. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak tunagrahita secara tidak langsung telah dirangsang. Anak tunagrahita akan membayangkan apa yang terjadi dan tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Imajinasi yang dibangun pada saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan otak.

Keempat, merangsang minat baca dan kemampuan membacakan cerita. Dari kegiatan PkM yang telah dilaksanakan di SLB-C Putera Asih terlihat bahwa siswa tunagrahita tertarik dengan buku Ceria yang menjadi alat utama dalam bercerita. Mereka tampak sangat senang membuka tiap-tiap halaman untuk melihat isi buku Ceria. Selain itu, beberapa siswa tunagrahita juga turut andil menceritakan isi buku Ceria kepada temannya yang kesulitan memahami. Hal ini membuktikan bahwa siswa tunagrahita akan mencontoh perilaku orang yang mereka sukai (yang dalam hal ini adalah pendamping yang gemar dan pintar membacakan cerita).

Kelima, membuka cakrawala pengetahuan siswa tunagrahita. Dalam kegiatan bercerita, siswa tunagrahita secara tidak langsung dikenalkan dengan berbagai karakteristik baru, baik itu terkait budaya, tempat, bahasa, atau benda-benda yang digunakan dalam cerita tersebut. Hal itu tentu akan menambah pengetahuan baru bagi siswa tunagrahita yang sebelumnya belum pernah mengetahuinya.

SIMPULAN

Pengabdian terapi wicara dan spiritual di SLB-C Putera Asih digunakan buku Ceria sebagai bahan mendongeng. Subjek pada pengabdian ini merupakan kelas SMA penyandang tunagrahita, mulai dari tingkat ringan hingga berat. Untuk memudahkannya dalam menceritakan kembali isi cerita, digunakan bantuan alat peraga berupa gambar-gambar tokoh dalam cerita. Dalam kegiatan

mendongeng siswa dibantu oleh pembimbing untuk membantunya memahami isi cerita karena sebagian besar ABK tersebut belum dapat membaca secara mandiri. Hasil dari pengabdian siswa dapat memberikan respon pada tanya-jawab isi cerita, dan beberapa di antaranya mampu menceritakan kembali isi cerita, serta mampu menunjukkan sikap-sikap yang patut diteladani dari tokoh-tokoh di buku Ceria.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Program Studi mengenai stimulasi bercerita sebagai terapi wicara dan spiritual bagi ABK ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan ilmu dan wawasan bagi para pembaca. Bagi para guru/pendidik di SLB diharapkan buku yang dikembangkan dalam kegiatan PkM ini dapat dijadikan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui aspek keindahan dan imajinasi dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi siswa sekaligus untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan dalam cerita. Sementara itu, bagi pengembang buku atau peneliti lainnya hasil PkM ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengabdian atau PkM sejenis. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, N., & Soendari, T. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang melalui media gambar di SLB BC YPLAB Kota Bandung. *Jassi Anakku*, 17(1), 47-54.
- Agustin, M., Utami, Y. T., Berninda, N., Yasicha, C., Asvio, N., & Elfina, Y. (2023). Penyuluhan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) pada siswa di sd negeri 40 seluma. *ARSY: Jurnal Aplikasi*

- Riset kepada Masyarakat*, 4(1), 20-24.
- Anafiah, S. (2017). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media biblioterapi bagi anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 139–143.
- Apriyani, K. (2019). *Pelaksanaan terapi wicara bagi anak tunagrahita di autis center provinsi bengkulu*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Kotaman, H., & Balci, A. (2016). Impact of storybook type on kindergarteners' storybook comprehension. *Early Child Development and Care*, 187(11), 1771-1781.
- Machado, J. M. (2013). *Early childhood experiences in language arts early literacy (10th ed)*. Cengage Learning.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Diva Press.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Rezqi, Y. A. (2022). Pelaksanaan terapi okupasi dan dampaknya terhadap motorik halus anak tunagrahita di autis center kota bengkulu. *Journal Development and Research in Education*, 2(2), 9-19.
- Riadi, M. (2019). *Metode bercerita*. Surakarta: FKIP UNS.
- Rochyadi, E. & Alimin, Z. (2005). *Pengembangan program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sabri, R., & Yerizel, E. (2006). *Pengaruh terapi autis terhadap kemajuan anak autis di sekolah khusus auitisme di kota padang*. Universitas Andalas.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan terapi wicara dan terapi sensori integrasi pada anak terlambat bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19-44.
- Swara, D. Y. (2014). *Manfaat terapi wicara bagi anak tuna daksa dengan mampu didik terhadap interaksi sosial di yayasan pembinaan anak cacat jakarta*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Winarsih, S., Hendra, J., Idris, F. H., & Adnan, E. (2013). *Panduan penanganan nak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Yusup, N. A. (2022). Hubungan intervensi terapi wicara dengan kemampuan bahasa anak gangguan pendengaran di boyolali. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 25-32.